

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT AI-QUR'AN
TENTANG PERILAKU KONSUMTIF DI
KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZKA AMANATILLAH AMIRUDDIN

NIM. 200303119

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2024 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

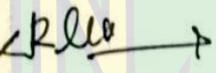
Dengan ini saya:

Nama : Rizka Amanatillah Amiruddin
NIM : 200303119
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Juli 2024

Yang Menyatakan,



MERKAT
TEMPEL
Rp 88ALX412873845

Rizka Amanatillah Amiruddin

NIM. 200303119

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

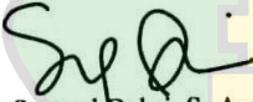
RIZKA AMANATILLAH AMIRUDDIN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303119

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Samsul Bahri, S. Ag., M.Ag

NIP. 197005061996031003


Zainuddin, S. Ag., M.Ag

NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin/22 Juli 2024 M
16 Muharram 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag
NIP.197205011999031003

Sekretaris,

Zainuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Dr. Muslim Djuned, S. Ag., M. Ag
NIP.197110012001121001

Anggota II,

Furqan, Lc., MA
NIP.197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Rizka Amanatillah Amiruddin / 200303119
Judul Skripsi : Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang
Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Tebal Skripsi : 82 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S. Ag., M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S. Ag., M.Ag

Perilaku konsumtif adalah suatu bentuk konsumsi yang tidak bertanggung jawab dan mengarah pada pemborosan, hal ini telah menjadi fenomena yang semakin marak dalam beberapa waktu terakhir. Al-Qur'an telah menyinggung terkait perilaku konsumtif dengan terma *tabzīr* (boros) dan *isrāf* (berlebih-lebihan), yang melarang umat muslim untuk membelanjakan harta secara boros dan berlebih-berlebihan. Namun, banyak mahasiswa yang masih menunjukkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menganalisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengetahui dan memahami ayat-ayat tentang perilaku konsumtif dengan tingkatan yang berbeda-beda yaitu: kemampuan *translasi*, *interpretasi*, dan *ekstrapolasi*. Namun penerapan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih beragam. Beberapa dari mereka ada yang sudah mengamalkan dan ada pula yang belum. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain tingkat kesadaran individu, pengaruh lingkungan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik khususnya terkait finansial.

Kata kunci: Pemahaman, Mahasiswa, Perilaku Konsumtif

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi | Arab | Transliterasi |
|------|--------------------|------|--------------------|
| ا | Tidak disimbolkan | ط | Ṭ (titik di bawah) |
| ب | B | ظ | Ẓ (titik di bawah) |
| ت | T | ع | ' |
| ث | Th | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ḥ (titik di bawah) | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dh | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ' |
| ص | Ṣ (titik di bawah) | ي | Y |
| ض | Ḍ (titik di bawah) | | |

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*
- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *hurayrah*
- (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, Kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة، دليل الانائية، تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasiseperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama

lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya

Singkatan



| | |
|------|--------------------------------------|
| Swt | = <i>Subhanahu wa ta'ala</i> |
| Saw | = <i>Salallahu 'alaihi wa sallam</i> |
| QS. | = Quran Surah |
| ra | = <i>Radiyallahu Anhu</i> |
| HR. | = Hadis Riwayat |
| as | = <i>'Alaihi wasallam</i> |
| t.tp | = tanpa tempat terbit |
| dkk | = dan kawan-kawan |
| Cet. | = Cetakan |
| Vol. | = Volume |
| Terj | = Terjemahan |
| M. | = Masehi |
| H | = Hijriah |
| Hlm | = Halaman |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik tepat pada waktunya. Tak lupa pula shalawat beserta salam disanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan kalimat “*Laa ilaaha illa allah*”.

Skripsi ini berjudul “Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari doa, bimbingan, dukungan, arahan, dan partisipasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah Swt yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada:

1. Ayah Amiruddin dan Ibu tercinta Asmawati yang tanpa henti mencurahkan kasih sayangnya dengan limpahan doa, bimbingan, dukungan baik moral maupun material terbesar dalam menempuh pendidikan dan terselesaikannya penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Zainuddin, S. Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu memberikan pengarahan serta bimbingan yang sangat baik dan berharga dalam penulisan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya dan seluruh staf karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN

Ar-Raniry yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini;

4. Ibu Zulihafnani, S. TH., MA. Selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry yang telah memberi nasehat serta dukungannya. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku sekretaris Prodi yang terus memberi dukungan dan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini, dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
5. Abang dan kakak tersayang Rahmat Adriansyah dan Ayu Hariyani yang sangat memotivasi, selalu memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian skripsi ini, adik yang saya sayangi Raudhah dan seluruh keluarga besar yang turut membantu dan memberikan dukungan hingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan hingga tugas akhir ini.
6. Sahabat-sahabat terkasih Annisah Maghfirah, Fathimah, Faiza, Zilla, Tari, Zahra, Ala, dan Maghfirah serta semua sahabat dalam grup “menyala sengku” terimakasih saya ucapkan karena telah terus mendukung, kebersamai suka duka dalam penulisan skripsi ini;
7. Sahabat-sahabat seperjuangan, makpi, timeh, peja, kak wawa, pia, peja, molid, kak lisyah, wirda, dan yura yang telah kebersamai masa perkuliahan selama empat tahun ini bersama-sama dengan terus menyemangati, saling mendukung dan mendoakan atas kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya angkatan 2020 atas bantuan dan motivasinya yang terus diberikan hingga suksesnya skripsi penelitian ini;
9. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri yang sudah mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyajian data maupun dari segi teknis pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi

kesempurnaan dalam penyusunan skripsi penelitian ini. Akhir kata saya berharap skripsi penelitian ini dapat berguna khususnya secara pribadi dan para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 4 Juli 2024
Penulis

Rizka Amanatillah Amiruddin
NIM. 200303119



DAFTAR ISI

| | |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | Halaman |
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Definisi Operasional | 5 |
| | |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN..... | 9 |
| A. Kajian Pustaka | 9 |
| B. Kerangka Teori | 13 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 20 |
| A. Jenis Penelitian | 20 |
| B. Lokasi Penelitian | 20 |
| C. Informan Penelitian | 20 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| E. Teknik Analisis Data | 23 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 25 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 25 |
| B. Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-Ayat Al- Qur'an tentang Perilaku Konsumtif | 30 |

| | |
|--|-----------|
| C. Praktik dan Kesadaran Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Perilaku Konsumtif | 41 |
| BAB V PENUTUP | 57 |
| A. Kesimpulan | 57 |
| B. Saran | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 63 |
| DAFTAR RIWAYAT | 68 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1. Data Informan | 21 |
| Tabel 4.1. Data Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry | 29 |
| Tabel 4.2. Struktur Organisasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry | 30 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1. Makanan yang terbuang | 47 |
| Gambar 4.2. Baju baru yang tidak terpakai..... | 48 |
| Gambar 4.3. Koleksi lipstik..... | 48 |
| Gambar 4.4. Koleksi tas tidak terpakai | 49 |
| Gambar 4.5. Koleksi Perhiasan Tangan | 50 |
| Gambar 4.6. Koleksi Case..... | 51 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran I. Daftar Pertanyaan Wawancara | 63 |
| Lampiran II. Dokumentasi Wawancara | 64 |
| Lampiran III. Daftar Riwayat Hidup..... | 68 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik karena perilaku konsumtif banyak melanda kehidupan remaja kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu faktor sikap konsumtif di kalangan remaja yaitu mengikuti arus perkembangan trend yang ada di masyarakat. Sehingga secara tidak sadar hal tersebut mendorong remaja untuk membeli terus-menerus sehingga menyebabkan remaja terjerat dalam perilaku konsumtif.¹

Perilaku konsumtif itu sendiri merupakan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang dituntut untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu. Menurut Sumartono, perilaku konsumtif juga dimaknai sebagai tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, sebuah produk yang dipakai seseorang belum habis namun telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau membeli barang karena tertarik dengan hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang yang memakai barang tersebut.²

Kebutuhan primer atau kebutuhan pokok remaja berupa makanan, pakaian, tempat tinggal untuk berteduh. Kebutuhan sekunder remaja atau pelengkap kebutuhan primer biasanya melakukan jalan-jalan ketempat wisata, mall atau tempat hiburan

¹ Indri Saputri, Syamsir Syamsir, dan Hardianto Rahman, “Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Pada Remaja”, dalam *Jurnal Al-Ilmi Nomor 1*, (2022), hlm. 20.

² Lisbeth Lesawengen Melinda dan Fonny J. Waani, “Perilaku Konsumtif dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado)”, dalam *Jurnal Ilmiah Society Nomor 1*, (2022), hlm. 2.

lainnya, mempunyai kendaraan pribadi seperti motor maupun mobil, kipas angin *portable* dan lainnya. Sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi apabila kebutuhan primer dan sekundernya telah terpenuhi. Misalnya *handphone Branded* maupun pakaian bermerek.

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja biasanya memelurkan banyak kebutuhan, namun pada kenyataannya seringkali banyak remaja yang membeli sesuatu berdasarkan keinginan daripada kebutuhan, misalnya jika sudah memiliki banyak baju maka akan membeli lagi baju yang warna atau model yang belum dimilikinya dan menambah koleksi baju tersebut tanpa memperhatikan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan adanya indikasi munculnya sikap konsumtif. Predikat konsumtif biasanya melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu tidak didasarkan pada kebutuhan (*need*) tetapi lebih pada keinginan (*want*) yang berlebihan.

Al-Qur'an melarang sifat berlebih-lebihan dan boros dalam menggunakan atau mengeluarkan uang (harta). Sebaliknya, Al-Qur'an mengajarkan untuk memiliki kehidupan yang sederhana, cukup, dan seimbang pada setiap urusan apapun. Berlebih-lebihan merupakan tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional karena adanya keinginan yang mencapai taraf yang tidak rasional lagi. Biasanya perilaku berlebih-lebihan ini dilakukan semata-mata demi kesenangan sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 26-27 Allah SWT telah menyinggung permasalahan ini

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ

كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah

saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.
(QS. Al-Isra': 26-27)

Pada awal ayat 26 dijelaskan tentang bagaimana kita harus menjaga *hablu-minannas* sebaiknya selalu berbagi kepada keluarga dekat maupun tetangga dan orang yang sangat membutuhkan bantuan kita dan pada akhir ayat dikatakan bahwa kita dilarang untuk bersikap boros terhadap harta yang dimiliki.

Dalam Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa pada surah Al-Isra' ayat 26 menganjurkan umat untuk memberikan hak kepada kerabat baik berupa bantuan, kebaikan, maupun silaturahmi. Selain itu umat juga dianjurkan untuk memberikan zakat, sedekah atau bantuan kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan. Ayat ini juga menekankan agar tidak menghamburkan harta secara boros, yaitu pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan.³

Selanjutnya, pada ayat 27 disebutkan bahwa orang-orang yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya adalah orang-orang pemboros yang merupakan saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Pensifatan setan dengan kata *kafur* (sangat ingkar) merupakan peringatan keras kepada para pemboros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan kepada kekufuran.⁴

Pada hakikatnya Al-Qur'an melarang sikap berlebihan dan boros dalam menggunakan harta. Sikap berlebihan dan boros dalam menggunakan harta ini sejalan dengan istilah perilaku konsumtif yakni suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Predikat konsumtif biasanya melekat pada seseorang apabila orang tersebut membeli sesuatu diluar kebutuhan yang rasional, sebab pembelian

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.451.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, hlm. 452.

tidak lagi didasarkan atas faktor kebutuhan, tetapi sudah pada taraf keinginan yang berlebihan.

Al-Qur'an mengajarkan agar umat muslim bisa menjadi orang yang berhemat dan selalu menggunakan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat. Namun, Apakah pola pikir ini juga melekat pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang secara umum mereka adalah mahasiswa yang agamis serta menjadikan pemahaman dari dalil tersebut untuk membentengi diri dalam menghadapi tren kekinian yang mengglobalisasi?

Kenyataannya, yang terjadi banyak ditemukan mahasiswa yang mudah terpengaruhi tren-tren globalisasi baik dari segi gaya hidup, pakaian, dan lainnya. Mengacu pada permasalahan ini, maka dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pemahaman dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perilaku konsumtif sehingga mendapatkan hasil autentik yang lebih valid. Dengan itu penelitian ini ditulis dalam skripsi yang berjudul "Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh"

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat dari latar belakang permasalahan di atas, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara kewajiban membelanjakan harta secara bijaksana sesuai ajaran Al-Qur'an dengan apa yang sebenarnya terjadi di kalangan mahasiswa yang masih berperilaku konsumtif. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry memahami ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku konsumtif?
2. Bagaimana praktik dan kesadaran mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap ayat larangan perilaku konsumtif?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif.
2. Untuk mengetahui praktik dan kesadaran mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap larangan perilaku konsumtif.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terhadap perilaku konsumtif, dapat menambah khazanah keilmuan terkait perilaku mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam memahami ayat-ayat menghindari perilaku konsumtif, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan sumber informasi baik bagi mahasiswa ataupun universitas untuk lebih meminimalisir perkembangan perilaku konsumtif serta diharapkan dapat menyadarkan umat muslim terkait pentingnya menghindari perilaku konsumtif dan juga memahami dasar hukum tersebut dari ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Definisi Operasional penelitian ini adalah:

1. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah suatu hal yang dapat dipahami dan dimengerti dengan benar.⁵ Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan atau memaknakan informasi atau pengetahuan yang dipelajari menjadi

⁵ Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. V. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 427–428.

satu gambaran yang komplet diotak manusia, dan dapat juga disebutkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan manusia dalam menghubungkan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam memori otak manusia sebelumnya.⁶

Menurut Winkel dan Mukhtar, yang dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan individu untuk menangkap makna dan makna materi yang dipelajari, apa yang dikandungnya, isi utama bacaan, atau data yang disajikan dalam bentuk tertentu yang berubah-ubah menjadi sketsa bentuk lain.⁷ Pemahaman menurut Sudirman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menafsirkan, menerjemahkan, mengartikan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan atau pengetahuan seseorang dalam memahami, menyatakan, mengartikan, mengerti, dan menangkap makna dari sejumlah fakta, informasi, dan prinsip-prinsip yang dimiliki yang didapatkan dari hasil belajar, pengetahuan, pengalaman, dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Berhubungan dengan penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri A-Raniry terkait ayat Al Qur'an tentang perilaku konsumtif.

2. Ayat Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perilaku konsumtif. Ayat-ayat tersebut dapat ditemukan pada ayat yang mengandung kata *tabzīr* dan *isrāf*. Kata *tabzīr* ---dalam Al-Qur'an mengalami pengulangan sebanyak tiga kali ulang yaitu dalam surah al-Isra ayat

⁶ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm. 81.

⁷ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 44.

⁸ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

26 dan 27. Sedangkan kata *isrāf* diulang sebanyak 23 kali, dari jumlah tersebut kata *isrāf* bisa digunakan dalam konteks yang berbeda-beda misalnya berbelanja, makan dan minum, hingga dalam menuntut balas untuk pembunuhan dengan berlebihan. diantaranya dalam surah: Al-A'raf ayat 31, Al-Furqan ayat 67, Al-An'am ayat 141, Al-Isra' ayat 33, dan lainnya. Pada penelitian ini penulis lebih berfokus pada lafaz *isrāf* yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 31.

3. Perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan perilaku atau gaya hidup yang suka membelanjakan uang tanpa pertimbangan yang matang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsumtif adalah bersifat konsumsi yaitu hanya memakai dan tidak menghasilkan sendiri. Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.⁹ Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan bersifat kompulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya.

Perilaku konsumtif sering kali dikaitkan dengan aktifitas mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan. Menurut Veblen (2003) hal ini dikenal dengan istilah *conspicuous consumption* atau konsumsi berlebihan. Belk, Easman dkk. (dalam Shukla dan Sharma, 2009) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku konsumen dalam mencari dan membeli barang atau jasa yang dapat menghasilkan status sosial serta *prestige* dengan mengabaikan penghasilan maupun kelas sosial mereka yang sebenarnya.¹⁰

Perilaku Konsumtif menurut Hamilton dkk. (2005) disebut dengan istilah *wasteful consumption* yang dimaknai sebagai perilaku konsumen dalam membeli barang atau jasa yang tidak berguna atau

⁹ Arbanur Rasyid, "Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Agama Islam", dalam *Jurnal Hukum Ekonomi Nomor 2*, (2019), hlm. 175.

¹⁰ Eva Suminar dan Tatik Meiyuntari, "Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja", dalam *Jurnal Psikologi Indonesia Nomor 2*, (2015), hlm. 147.

mengonsumsi lebih dari definisi yang masuk akal dari kebutuhan. Sementara menurut Fromm (2008), ia menggambarkan perilaku konsumtif sebagai keinginan membeli yang terus meningkat untuk mendapatkan kepuasan dalam hal kepemilikan barang dan jasa tanpa mepedulikan kegunaan, hanya berdasarkan keinginan untuk membeli yang lebih baru, lebih banyak dan lebih bagus dengan tujuan untuk menunjukkan status, *prestige*, kekayaan, keistimewaan dan sesuatu yang mencolok.¹¹

4. Mahasiswa

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan mereka yang belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang secara teoritis paham dan mengetahui singgungan Al-Qur'an terkait perilaku konsumtif. Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber atau informan ialah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

¹¹ Eva Suminar dan Tatik Meiyuntari, "Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja", hlm. 147.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai perilaku Konsumtif bukanlah kajian yang baru, telah terdapat bermacam-macam bentuk hasil penelitian berupa skripsi dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas tentang perilaku, baik itu dalam bentuk kajian lapangan ataupun kajian kepustakaan. Kajian pustaka ini merupakan bahan perbandingan untuk mengetahui apakah masalah yang dikaji sudah pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya atau belum dan juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian yang akan dikaji.

Kajian pustaka merupakan upaya seorang yang akan melakukan penelitian untuk mencari buku, artikel, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di mana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian ini dinyatakan asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya. Terdapat beberapa tulisan tentang perilaku konsumtif dari penelitian terdahulu baik dalam skripsi, jurnal, maupun karya tulis lainnya.

Skripsi Wilda Wahyuni dengan judul Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Al-Qur'an, penelitian ini membahas mengenai perilaku konsumtif dari sudut pandang ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Secara umum, topik ini mencakup beberapa aspek penting seperti definisi dan konsep perilaku konsumtif, pandangan Islam terhadapnya bahwa Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menjauhi sifat boros dan berlebihan, serta mendorong prinsip kesederhanaan dan moderasi dalam konsumsi. Tulisan ini juga menjelaskan implikasi perilaku konsumtif dalam kehidupan seperti kesejahteraan spiritual, ekonomi, dan sosial. Serta dampak dari perilaku konsumtif seperti dibenci Allah, menjadi sahabat setan, dan lainnya¹

¹ Wilda wahyuni, "Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2013), hlm. 90-91.

Arbanur Rasyid dalam jurnal yang berjudul *Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam*.² Tulisan ini membahas tentang perspektif agama Islam dalam menanggapi perilaku konsumtif. Penelitian ini berfokus pada ilmu ekonomi Islam yang memberikan tawaran untuk mencegah budaya konsumerisme dengan melibatkan peran negara dan memberikan kejelasan pedoman etika dan ekuitas produsen dan konsumen dengan metode zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf. Dalam jurnal ini penulis mengemukakan bahwa globalisasi sebagai faktor yang sangat berdampak akan timbulnya perilaku konsumtif. Islam sangat menyadari bahwa dalam diri manusia ada nafsu hayawaniyah yang berwujud keinginan-keinginan kebutuhan dasar hawani. Jika nafsu tersebut tidak diimbangi dengan aturan yang mengikat secara individu, akan terjadi ketidakseimbangan personal yang menyebabkan kejahatan, yang berdampak pada kehidupan sosial.

Jurnal yang ditulis oleh Eddy Rohayedi dan Maulina dengan judul *Konsumerisme Dalam Perspektif Islam*, mencermati konsumerisme dalam perspektif Islam dapat dimaknai sebagai perilaku konsumsi yang sangat bertolak belakang dengan prinsip perilaku konsumsi yang diajarkan Islam. Konsumerisme adalah perilaku konvensional yang memiliki ciri konsumen yang berkehendak bebas tanpa batas, berlebihan, tidak rasional, berorientasi pada kepuasan dan pengakuan diri. Islam melarang konsumerisme karena termasuk ke dalam perilaku berlebih-lebihan, hanya berorientasi pada kepuasan duniawi dan menumbuhkan sifat sombong. Islam mengajarkan perilaku konsumsi yang menganut paham keseimbangan dalam berbagai aspek, sesuai kebutuhan dan memiliki nilai manfaat sesuai dengan rasionalitas.³

A. Sukmawati Asaad dalam jurnal yang berjudul *Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga (Perspektif Syari'at Islam)*. Tulisan

² Arbanur Rasyid, "Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam", dalam *Jurnal Hukum Ekonomi Nomor 2*, (2019), hlm. 184.

³ Eddy Rohayedi and Maulina Maulina, "Konsumerisme Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Transformatif Nomor 1*, (2020), hlm. 36.

ini menyebutkan aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu: aspek adanya suatu keinginan meng-konsumsi secara berlebihan, aspek pemborosan, inefisiensi biaya, dan emosional. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana perilaku belanja ibu rumah tangga dipengaruhi oleh lingkungan belanja yang nyaman dan ketersediaan berbagai kebutuhan. Dalam perspektif Syari'at Islam, harta benda dianggap sebagai perhiasan dunia yang sementara dan harus dimanfaatkan dengan bijak untuk beribadah kepada Allah SWT. Kesimpulannya, Islam mengajarkan untuk menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan dan mengelola harta dengan bijak.⁴

Sementara itu, ada juga beberapa penelitian lapangan terkait perilaku konsumtif, seperti penelitian yang ditulis oleh Indri Saputri dan Hardianto Rahman dengan judul Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Pada Remaja yang dilakukan di Kelurahan Palatte Kecamatan Kahu Kabupaten Bone bahwa dari 14 remaja, terdapat 11 remaja sudah meminimalisir perilaku konsumtifnya karena sudah mampu membeli barang berdasarkan kebutuhan, tidak mengikuti tern atau mode sekarang. Kemudian terdapat 3 remaja yang melakukan perilaku konsumtif; dan pada indikator nilai iman terdapat 14 remaja telah mengimplementasikan nilai iman dalam berbelanja. Pada indikator nilai ibadah terdapat 11 remaja telah mengimplementasikan nilai ibadah dalam berbelanja, kemudian terdapat 3 remaja yang belum mengimplementasikan nilai ibadah. Pada indikator nilai akhlak terdapat 10 remaja telah mengimplementasikan nilai akhlak, kemudian terdapat 4 remaja belum mengimplementasikan nilai akhlak.⁵

⁴ A. Sukmawati Assaad, "Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga (Perspektif Syari'at Islam)", dalam *Journal of Islamic Economic Law Nomor 1*, (2016), hlm. 29.

⁵ Indri Saputri dan Hardianto Rahman, "Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Pada Remaja", dalam *Jurnal Al-Ilmi Nomor 1*, (2022), hlm. 20.

Jurnal yang ditulis oleh Eni Lestarine dkk. Penelitian ini berfokus pada ciri-ciri perkembangan remaja, yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dan bagaimana fase ini sering kali disertai dengan kegoncangan yang dapat memicu perilaku konsumtif. Ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif di kalangan Remaja diantaranya, faktor Motivasi, Pengamatan dan proses belajar, Kepribadian dan konsep diri, dan Kepercayaan. Disamping itu Perilaku konsumtif turut dipengaruhi juga oleh lingkungan dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Penelitian ini juga menyoroti karakteristik dan aspek-aspek pendukung yang menjadikan perilaku konsumtif sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh remaja.⁶

Adapun dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka hanya terdapat sisi kesamaan pada pemaknaan perilaku konsumtif itu sendiri. Sedangkan mengenai objek dan rumusan masalah, belum ditemukan yang memiliki kesamaan persis dengan penelitian ini. Selain itu, terdapat perbedaan pada waktu dan lokasi penelitian yang direncanakan, sehingga penelitian ini masih dapat dilanjutkan.

Maka pada penelitian ini, fokus ditujukan pada sejauh mana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terhadap ayat yang berkenaan dengan larangan perilaku konsumtif. Selanjutnya melihat bentuk-bentuk perilaku konsumtif yang ada di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Serta peneliti juga ingin mengetahui bagaimana praktik dan kesadaran mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh terkait ayat larangan perilaku konsumtif tersebut.

⁶ Eni Lestarina et al., “Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja”, dalam *Jurnal Riset Tindakan Indonesia Nomor 2*, (2017), hlm. 4-5.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah salah satu alat yang dapat menerangkan variabel atau pokok permasalahan dalam penelitian. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk pembahasan berikutnya. Dengan demikian, kerangka teori disusun agar penelitian diyakini kebenarannya.⁷ Kerangka teori ini penting dimasukkan supaya sejalan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu pemahaman ayat Al- Qur'an tentang perilaku konsumtif. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Living Qur'an*

Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Living Qur'an* yang menekankan pada pemahaman Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *Living Qur'an*, teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti "hidup" dan Qur'an yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* dapat diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."⁸

Adapun pengertian *Living Qur'an* menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁹

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁰

⁷ Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 14.

⁹ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

¹⁰ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm. 8.

Dari pengertian di atas, *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

2. Pemahaman

Dalam mengukur pemahaman, penelitian ini juga diperkuat oleh teori pemahaman S. Bloom yang membagi proses pemahaman menjadi beberapa tingkatan, mulai dari pengetahuan dasar hingga aplikasi yang lebih kompleks. Menurut Benjamin S. Bloom pemahaman memiliki arti sebagai kemampuan seseorang dalam memahami atau mengerti sesuatu setelah diketahui dan diingatnya. S. Bloom membagi pemahaman kepada tiga tingkatan:¹¹

- a. Translasi yaitu pergeseran makna dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan makna yang diperoleh istilah tersebut. Bisa juga diartikan dari istilah abstrak ke istilah simbolik untuk lebih mudah dipahami. Dengan kata lain, translasi berarti kemampuan mengubah ikon dari satu bentuk ke bentuk lainnya.
- b. Interpretasi yaitu kemampuan menjelaskan materi, hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pengetahuan masa lalu dengan pengetahuan yang diperoleh kemudian.
- c. Mengekstrapolasi yaitu kemampuan memperluas makna. Ekstrapolasi membutuhkan kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus mampu melihat makna dari apa yang tertulis. Membuat prediksi terkait konsekuensi atau memperluas persepsi dalam hal waktu, ukuran, kasus atau masalah.

Hal ini juga sejalan dengan merujuk pada makna pemahaman menurut Sudirman yang diartikan sebagai kemampuan seseorang

¹¹ Iswadi Syahrial Nupin, *Pola Perkembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, (Indramayu: Adab, 2021), hlm. 32-33.

dalam menafsirkan, menerjemahkan, mengartikan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹²

3. Perilaku Konsumtif

Kata konsumtif sendiri menurut Yayasan Lembaga Konsumen (YLK) memiliki makna sebagai kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan. Terdapat tiga aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rasyid yaitu sebagai berikut:¹³

a. Pembelian Impulsif

Aspek ini menunjukkan bahwa seorang berperilaku membeli semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat, dilakukan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang terjadi kemudian dan biasanya bersifat emosional atau pembelian yang didasarkan pada dorongan dalam diri individu yang muncul tiba-tiba

b. Pembelian yang Tidak Rasional

Aspek pembelian tidak rasional merupakan pembelian yang dilakukan tidak karena kebutuhan, tetapi karena gengsi agar dapat dikesankan sebagai orang yang modern atau mengikuti mode.

c. Pemborosan

Aspek pembelian boros atau berlebihan merupakan pembelian suatu produk secara berlebihan yang dilakukan oleh konsumen.

Menurut Tambunan perilaku konsumtif memiliki dua aspek mendasar, yaitu:¹⁴

1. Adanya keinginan untuk konsumsi berlebihan yang menyebabkan inefisiensi dan pemborosan.

¹² Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

¹³ Eni Lestarina et al., "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja", hlm. 5

¹⁴ Raymond Tambunan, "Remaja dan Perilaku Konsumtif", dalam *Jurnal Psikologi dan Masyarakat Nomor 4*, (2001), hlm. 9.

2. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan mencapai kepuasan semata-mata. Mengikuti tren, mencoba pakaian baru, dan memperoleh pengakuan sosial adalah kebutuhan yang ingin dipenuhi, bukan kebutuhan yang paling penting. Perilaku ini dapat menyebabkan kecemasan karena perlu merasa terus berkembang dan tidak mau dianggap ketinggalan zaman.

Dalam Al-Qur'an fenomena perilaku konsumtif ini telah disinggung dengan menggunakan lafaz *tabzīr*, yang bermakna menghambur-hamburkan hartanya tidak dengan jalan yang diridhai oleh Allah Swt dan lafaz *isrāf* yang bermakna berlebih-lebihan. Ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil akan larangan dari perilaku konsumtif ialah surah al-Isrā' ayat 26-27. Pada ayat tersebut, terdapat lafaz *tabzīr*, yang bermakna menghambur-hamburkan hartanya tidak dengan jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Selain lafaz *tabzīr*, ada juga lafaz *isrāf* yang diulang sebanyak 23 kali dalam Al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, kata *isrāf* bisa digunakan dalam konteks yang berbeda-beda misalnya berbelanja, makan dan minum hingga dalam menuntut balas untuk pembunuhan dengan berlebihan. Pada kajian ini, penulis lebih berfokus pada lafaz *isrāf* yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 31 yaitu terkait konteks membelanjakan harta secara berlebihan.

4. Konsep Konsumsi Islami dalam Al-Qur'an

Dalam mendefinisikan konsumsi terdapat perbedaan di antara para pakar ekonomi, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah islamiyyah.¹⁵

¹⁵ Arif Pujiono, "Teori Konsumsi Islam" dalam *Journal Dinamika Pembangunan Nomor 1* (2006), hlm. 197.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, ketentuan Islam mengenai konsumsi terdapat lima prinsip dasar, yaitu:¹⁶

a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum atau bertentangan dengan hukum. Berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum agama, serta menjunjung tinggi kepentingan atau kebaikan.

b. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, misalnya: makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor.

c. Prinsip Kesederhanaan

Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampaui kikir, sehingga justru menyiksa diri sendiri.

Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial. Dalam QS. Al-A'raf ayat 31 Allah memperingatkan:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

d. Prinsip Kemurahan Hati

¹⁶ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Grafika, 1995), hlm. 44

Sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi dengan kemurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman maka hendaklah kita sisihkan makanan yang ada pada kita, kemudian kita berikan kepada mereka yang sangat membutuhkannya.

e. Prinsip Moralitas

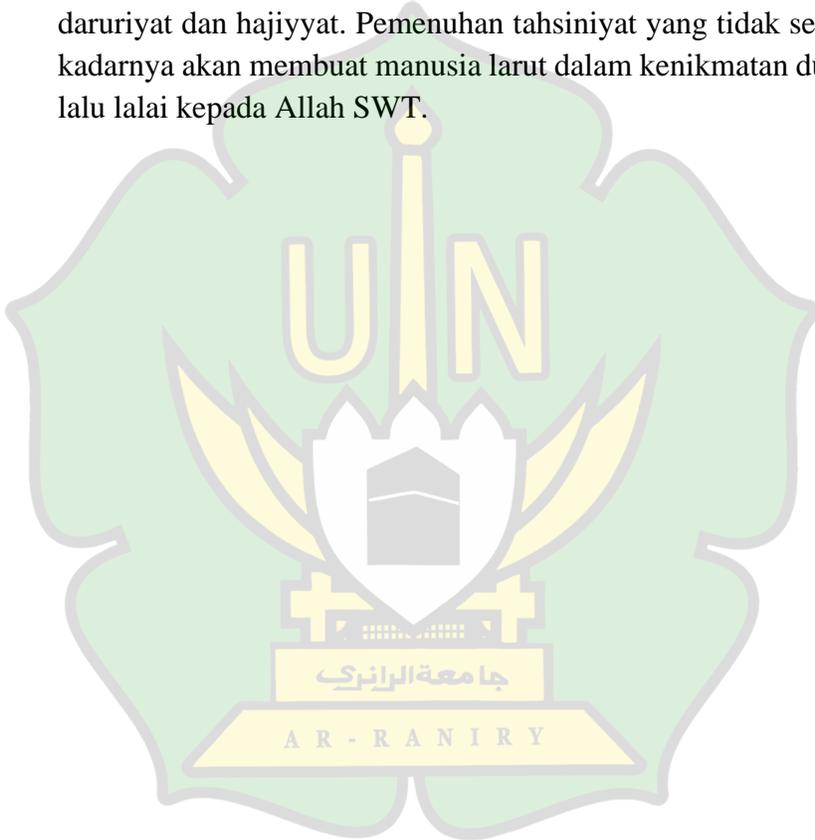
Pada akhirnya konsumsi seorang muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Allah memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar dapat meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih setelah makan.

Imam Al-Syatibi menekankan pentingnya *mashlahah* dalam aktivitas konsumsi yaitu penggunaan atau pemanfaatan barang atau jasa dengan memelihara prinsip dasar dan tujuan hidup manusia di dunia. Al-Syatibi membagi kepada tiga kategori dan tingkat kekuatan kebutuhan akan *mashlahah*, yaitu:¹⁷

- 1) *Al-Mashlahah al-Dharuriyah* (kemaslahatan primer), adalah kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat.
- 2) *Al-Mashlahah al-Hajiyyah* (kemaslahatan sekunder), adalah sesuatu yang diperoleh oleh seseorang untuk memudahkan dalam menjalani hidup dan menghilangkan kesulitan dalam rangka memelihara lima unsur di atas. Jika tidak tercapai manusia akan mengalami kesulitan seperti adanya ketentuan rukshah (keringanan) dalam ibadah. *Hajiyyat* adalah kebutuhan yang dipenuhi untuk menghilangkan kesulitan manusia yang sifatnya subjektif. Kebutuhan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan juga keadaan ekonomi.
- 3) *Al-Mashlahah Tahsiniyah* (kemaslahatan tersier), adalah memelihara kelima unsur pokok dengan cara meraih dan

¹⁷ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61.

menetapkan hal-hal yang pantas dan layak dari kebiasaankebiasaan hidup yang baik, serta menghindarkan sesuatu yang dipandang sebaliknya oleh akal.¹⁸ *Tahsiniyyat* adalah kebutuhan mewah yang dipenuhi untuk mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan, pemenuhan kebutuhan ini dibutuhkan untuk melindungi diri dari hinaan orang lain. Pemenuhannya tidak diperbolehkan untuk melebihi kebutuhan daruriyat dan hajjiyyat. Pemenuhan tahsiniyat yang tidak sesuai kadarnya akan membuat manusia larut dalam kenikmatan dunia lalu lalai kepada Allah SWT.



¹⁸ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqasid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, hlm. 155.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian dimana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat.¹ Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang diamati.² Pendekatan ini dipilih karena pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitik, dan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang beralamat di Jl. Syeh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diyakini memiliki pengetahuan luas tentang permasalahan yang sedang diteliti.³ Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Strata I yang jumlahnya sekitar sepuluh orang sesuai dengan data yang dibutuhkan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam memilih informan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara bagaimana mengambil subjek yang akan menjadi responden dalam

¹ J.R. Racoq, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

² Mila Sari dkk., *Metodologi Penelitian* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 3.

³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 67.

penelitian berdasarkan dengan kriteria tertentu.⁴ Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mengetahui ayat-ayat tentang larangan perilaku konsumtif.

Tabel 3.1. Data Informan

| No. | Nama | Usia | Jenis Kelamin | keterangan |
|-----|-----------------------|------|---------------|---------------|
| 1. | Haya Shahiyatul 'Ulya | 20 | Perempuan | Mahasiswa SAA |
| 2. | Syifa Nabila | 22 | Perempuan | Mahasiswa AFI |
| 3. | Fathimah Azzahra IK | 21 | Perempuan | Mahasiswa IAT |
| 4. | Annisah Maghfirah | 21 | Perempuan | Mahasiswa IAT |
| 5. | Faiza Sabila | 21 | Perempuan | Mahasiswa IAT |
| 6. | Mauludia Putri | 21 | Perempuan | Mahasiswa IAT |
| 7. | Fayza Azlya Putri | 21 | Perempuan | Mahasiswa IAT |
| 8. | Alifya Liyan | 21 | Perempuan | Mahasiswa IAT |
| 9. | Uswatul Hasanah | 23 | Perempuan | Mahasiswa IAT |
| 10. | Muhammad Fanny Alfaro | 22 | Laki-laki | Mahasiswa IAT |

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, sangat diperlukan teknik pengumpulan data yang turut menunjang penelitian dari skripsi ini.

⁴ Syamsyuni HR, *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android*, (Jawa Timur: Karya Bakti Baru, 2019), hlm. 96.

Metode yang digunakan penelitian ini dalam mengumpulkan data antara lain:

a. Observasi

Beberapa hal yang diobservasi diantaranya berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan informan. Menurut Nawawi dan Martini Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala objek penelitian.⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai praktik dan kesadaran mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap larangan perilaku konsumtif dalam Al-Qur'an. Yang menjadi instrumen dari bagian observasi adalah tempat dimana pengamatan dilakukan yaitu Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tatap muka secara individu atau kelompok.⁶ Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya. Cerita dari partisipan adalah sebagai jalan masuk untuk mengerti.⁷ Metode wawancara menggunakan panduan yang berisi butiran-butiran pertanyaan untuk diajukan kepada informan.⁸ Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*Semi Structured Interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Selanjutnya penulis menguraikan hasil wawancara menjadi sebuah analisa. Wawancara ini ditujukan kepada seluruh informan pada skripsi secara langsung. Wawancara dilakukan dengan alat

⁵ Suharjono, *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 44.

⁶ Pinton Setya Mustafa, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM, 2020), hlm. 67.

⁷ J.R. Racoq, *Metode Penelitian*, hlm. 116.

⁸ Hamdi Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 68.

bantu seperti buku catatan, pulpen, handphone sebagai alat untuk merekam hasil wawancara dan dokumentasi untuk keperluan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah catatan peristiwa masa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Adapun dokumentasi pada penelitian ini adalah berupa gambar atau foto. Menurut Renier, istilah dokumentasi terbagi menjadi tiga pengertian yaitu dalam arti luas meliputi semua sumber tertulis dan sumber lisan, dalam arti sempit meliputi semua sumber tertulis, dan arti spesifik meliputi sumber-sumber surat resmi.⁹ Dengan teknik dokumentasi ini, diharapkan dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumentasi yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.¹⁰

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu bentuk penyederhanaan data kepada yang lebih mudah dipahami serta dipresentasikan.¹¹ Analisis data pada penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data, dengan meliputi tiga jalur, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga data jenis kegiatan dan pengumpulan data tersebut merupakan porses siklus dan interaktif.¹²

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 175-176.

¹⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 148.

¹¹ Singarimbun dan Masri, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta:LP3ES, 1995), hlm. 263

¹² Miles, Mathew, dan Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, cet I, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Sage, 1992), hlm. 19.

Reduksi data yaitu merangkum, memilih suatu hal yang pokok atau fokus pada hal-hal yang penting, serta membuang hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Jika peneliti menemukan segala sesuatu yang asing, belum dikenal, maka hal tersebut harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data dapat dikatakan dengan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dan yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.¹³

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dan diberikan penafsiran tersebut, mempunyai makna yang kemudian dapat disusun menjadi kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain serta memberikan informasi terhadap hasil penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menilik makna dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan mencari hubungan, perbedaan, persamaan kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.¹⁴

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 92.

¹⁴ Miles, Mathew, dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 19.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat didirikan pada tahun 1962 sebagai fakultas ketiga setelah Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah di lingkungan IAIN Ar-Raniry (Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry), yang saat ini dikenal sebagai Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Saat itu, status fakultas ini masih swasta. Status swasta ini berakhir setelah diresmikan penegeriannya pada 5 Oktober 1963 oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri. Tahun 1964, fakultas membuka jurusan Dakwah, yang kemudian menjadi fakultas tersendiri. Pada 2014, namanya diubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sesuai Peraturan Presiden No. 64 Tahun 2013.¹

Pada tahun 1971, Fakultas Ushuluddin membuka Jurusan Perbandingan Agama, lalu di tahun yang sama Fakultas ini menghasilkan sarjana pertama untuk Jurusan Filsafat dan tahun 1974 untuk jurusan Perbandingan Agama. Fakultas juga membuka Jurusan Ulumul Qur'an untuk memperdalam Ilmu Al-Qur'an. Pada 2009, fakultas menambahkan konsentrasi Studi Politik Pemikiran Islam dan Sosiologi Agama, yang kemudian diusulkan menjadi program studi tersendiri pada 2010, meskipun hanya Sosiologi Agama yang disetujui pada 2013.²

Kemudian, seiring perubahan pada 2016, Prodi Aqidah Filsafat menjadi Ilmu Aqidah dan Prodi Tafsir Hadis dipecah menjadi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Prodi Ilmu Hadis. Prodi Filsafat Agama digabung kembali menjadi Prodi Aqidah dan

¹ Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> di akses pada tanggal 28 April 2024 pada pukul 16.15.

² Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> di akses pada tanggal 28 April 2024 pada pukul 16.24.

Filsafat Islam. Demikian pula Prodi Perbandingan Agama menjadi Prodi Studi Agama-agama.³

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry juga menyediakan berbagai beasiswa untuk mahasiswa berprestasi, seperti Beasiswa Bidik Misi, Beasiswa Diktis, Beasiswa Pemda Aceh, dan lain-lain. Sistem perkuliahan diatur berdasarkan SKS (Satuan Kredit Semester) selama delapan semester aktif, dengan minimal 140 SKS. Selain perkuliahan, mahasiswa juga mendapatkan berbagai bimbingan akademik, kuliah umum, kegiatan outbound, praktikum, KPM mandiri/KPM PAR (Participatory Action Research), dan bimbingan skripsi.

Saat ini, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry memiliki lima program studi yaitu Sosiologi Agama, Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Ilmu Hadits. Diusia yang ke-60 tahun ini Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2024 telah melahirkan banyak sarjana yang profesional dalam bidang. Alumni dari Fakultas ini telah sukses berkarier sebagai akademisi, cendekiawan, perwira TNI dan Polri, pejabat pemerintahan, guru, pegawai, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memberikan landasan yang kuat untuk kesuksesan karier di berbagai profesi.

2. Visi-Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Visi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yaitu “Menjadi Fakultas yang terdepan dalam pengembangan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan integratif di Indonesia pada tahun 2025.” Adapun misi dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik yang futuristik dan berakhlak mulia.

³ Sejarah, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> di akses pada tanggal 28 April 2024 pada pukul 16.25.

- b. Mengembangkan penelitian Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan Interdisipliner.
- c. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai implementasi bidang Studi Ushuluddin dan Filsafat.
- d. Menjalinkan kerjasama dengan pihak dalam rangka mewujudkan tri dharma perguruan tinggi.

3. Prodi-Prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

a. Program Studi Sosiologi Agama

Program Studi ini berfokus pada kajian empiris tentang masyarakat beragama. Selain itu, juga berorientasi sebagai memperkuat landasan ilmu keagamaan dan mendukung pengembala ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: 1) Sosiologi Agama, 2) Cendekiawan muslim dalam isu-isu Keagamaan, 3) Peneliti dalam bidang agama, 4) Mediator konflik-konflik sosial Keagamaan 5) Pendidik dalam bidang sosiologi.

b. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Program Studi ini bertujuan untuk meningkatkan fondasi dasar ilmu-ilmu Keislaman, khususnya Aqidah dan Filsafat Islam. Bidang-bidang ini akan berfungsi sebagai landasan utama untuk pengembangan bidang keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Mereka yang lulus program studi ini disiapkan untuk menjadi: 1) Ilmuwan Muslim yang ahli dalam Akidah dan Filsafat Islam; 2) Peneliti tentang akidah dan perilaku keagamaan; 3) Konsultan tentang akidah dan keagamaan; 4) Penyuluh tentang akidah dan keagamaan; 5) Fasilitator bidang akidah dan keagamaan; dan 6) Pendidik dalam bidang akidah, akhlak, dan filsafat Islam.

c. Program Studi Agama-Agama

Program Studi ini berorientasi pada kajian tentang agama-agama sebagai bagian dari ilmu-ilmu keagamaan yang mendukung

pengembangan ilmu-ilmu agama dan keislaman yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Lulusan dari program studi ini disiapkan untuk menjadi: 1) ahli di bidang studi agama-agama, 2) Intelektual muda yang memiliki masyarakat di level lokal dan nasional, 3) Penyuluh agama-agama, 4) Mediator dialog antar agama, 5) Membina kerukunan umat beragama, 6) pendidik di bidang studi dan sejarah agama-agama.

d. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi ini berorientasi kajian terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam penguatan nilai ilmu-ilmu keislaman, yang bertujuan untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Mereka yang lulus program studi ini disiapkan untuk menjadi: 1) Ahli dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, 2) Peneliti dan penulis di bidang Al-Qur'an dan Tafsir, 3) Penyuluh Agama, 4) Trainer dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, 5) Qari dan Hafiz, 6) Pendidik di bidang Al-Qur'an dan Tafsir

e. Program Studi Ilmu Hadits

Program Studi ini berorientasi pada penguatan sumber keislaman, dengan melakukan studi terhadap hadits Nabi sebagai sumber kedua ajaran Islam yang juga menjadi landasan informasi bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan untuk menjadi: 1) Ahli dalam bidang hadits dan aspek-aspek kajiannya, 2) Peneliti dan penulis di bidang hadits dan aspek-aspek kajiannya, 3) Penyuluh agama, 4) Trainer dalam bidang hadits dan aspek-aspek kajiannya, 5) Pendidik di bidang hadits dan aspek-aspek kajiannya.

Data Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry berdasarkan Rekapitulasi Data Mahasiswa Aktif Fakultas

Ushuluddind an Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2020-2024 sebagai berikut.⁴

Tabel 4.1. Data Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuludddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

| No. | Prodi | Tahun Masuk | Semester | Tahun Semester | Mahasiswa Aktif | Ket |
|-----|-------|-------------|----------|----------------|-----------------|-----|
| 1. | SA | 2020 | 8 | Genap | 67 | - |
| | | 2021 | 6 | | 37 | - |
| | | 2022 | 4 | | 45 | - |
| | | 2023 | 2 | | 21 | - |
| 2. | AFI | 2020 | 8 | Genap | 35 | - |
| | | 2021 | 6 | | 33 | - |
| | | 2022 | 4 | | 26 | - |
| | | 2023 | 2 | | 23 | - |
| 3. | SAA | 2020 | 8 | Genap | 14 | - |
| | | 2021 | 6 | | 42 | - |
| | | 2022 | 4 | | 20 | - |
| | | 2023 | 2 | | 11 | - |
| 4. | IAT | 2020 | 8 | Genap | 150 | - |
| | | 2021 | 6 | | 158 | - |
| | | 2022 | 4 | | 144 | - |
| | | 2023 | 2 | | 158 | - |
| 5. | ILH | 2020 | 8 | Genap | - | - |
| | | 2021 | 6 | | 16 | - |
| | | 2022 | 4 | | 29 | - |
| | | 2023 | 2 | | 17 | - |

⁴ Siakad UIN Ar-Raniry <https://mahasiswa.siakad.ar-raniry.ac.id/perkuliahan/mahasiswaaktif> di akses pada tanggal 21 Mei 2024 pukul 12:34.

Tabel 4.2. Struktur Organisasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|-------------------------------------|----------------------|
| 1. | Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag | Dekan |
| 2. | Dr. Maizuddin, M. Ag | Wakil Dekan 1 |
| 3. | Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum | Wakil Dekan II |
| 4. | Dr. Mawardi, S.Th.I.,Ma | Wakil Dekan III |
| 5. | Suparmansyah, S.Ag | Kabag. TU |
| 6. | Dr. Azwar Fajri, M.si | Ketua Prodi SA |
| 7. | Syarifuddin, S.Ag., M.Fil.I | Ketua Prodi AFI |
| 8. | Dr. Juwaini, M.Ag | Ketua Prodi SAA |
| 9. | Zulihafnani, S.Th.I.,Ma | Ketua Prodi IAT |
| 10. | Happy Saputra, S.Ag., M. Fil. I | Ketua Prodi IH |
| 11. | Noval Liata, M.Si | Sekretaris Prodi SA |
| 12. | Raina Wildan, S.Fil. I, Ma | Sekretaris Prodi AFI |
| 13. | Nurlaila, S.Ag., Ma | Sekretaris Prodi SAA |
| 14. | Muhajirul Fadhli, Lc., Ma | Sekretaris Prodi IAT |
| 15. | Syukran Abu Bakar, Lc., Ma | Sekretaris Prodi IH |
| 16. | Musdawati, Ma | Ketua Laboratorium |

B. Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Perilaku Konsumtif

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia sering kali merasa tidak puas dengan apa yang mereka konsumsi. Semakin banyak harta yang dimiliki seseorang, biasanya semakin besar pula gairah dalam mengkonsumsi. Tetapi belum tentu sebaliknya, seseorang yang memiliki gairah mengkonsumsi yang tinggi belum tentu selalu memiliki banyak harta. Manusia senang mengoleksi

suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi, sering ditemui bahwa mengkonsumsi saat ini tidak didasari atas pertimbangan kebutuhan lagi melainkan keinginan nafsu.

Al-Qur'an membicarakan sikap konsumtif dengan istilah *isrāf* (melampaui batas) dan *tabzīr* (berlebih-lebihan). Berulang-ulang Al-Qur'an mengangkat tema tersebut sebagai kajian yang serius. Adapun dalil-dalil Al-Qur'an yang dimaksud antara lain QS. Al-A'raf: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

QS. Al-Isra': 26-27

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra': 26-27)

Demi memperoleh data mengenai pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry mengenai ayat tentang perilaku konsumtif, maka dilakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Dalam melihat pemahaman tersebut, penelitian ini mengambil teori S. Bloom yang meninjau pemahaman dengan beberapa aspek seperti aspek kemampuan menyebut ayat, aspek menjelaskan ayat, dan aspek memperluas arti ayat.

1. Kemampuan Menyebutkan Ayat

Menyebutkan menurut KBBI berasal dari kata sebut yang diartikan menyebut kepada orang lain.⁵ Kemampuan menyebutkan adalah salah satu aspek yang penting dan sering kali menjadi langkah awal sebelum seseorang dapat mencapai tingkat pemahaman dan aplikasi yang lebih tinggi. Konsep ini sejalan dengan pandangan banyak ahli pendidikan yang menekankan pentingnya hafalan sebagai dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa dari sepuluh informan yang terlibat, enam diantaranya mampu menyebutkan ayat-ayat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki kemampuan yang memadai dalam menghafal dan mengartikulasi ayat-ayat tersebut. Informan-informan ini tidak hanya mampu mengingat ayat dengan tepat, tetapi juga menyampaikan dengan lancar dan jelas. Hal ini dilatar belakangi karena informan-informan tersebut sebelumnya merupakan penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana wawancara dengan Annisah:

“Saya mengetahui ayat tentang larangan berperilaku konsumtif yaitu pada surah al-isra’ ayat 26 pada lafaz وَلَا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ 27 dan pada ayat 27 تَبَدَّرَ تَبَدُّرًا وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. Maksud dari ayat ini adalah sesungguhnya orang-orang yang pemboros atau *mubazzir* itu adalah saudara setan, dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada Allah. Selain itu, ada juga dalam surah Al-Qur'an yang bunyinya يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ yang pada ayat tersebut Allah melarang kita untuk melakukan *israf* atau

⁵ Menyebutkan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyebutkan>, di akses pada tanggal 19 Mei 2024 pukul 14.03.

berlebih-lebihan, Allah menganjurkan untuk memakai pakaian yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minum, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan⁶

Pernyataan ini juga sejalan dengan pernyataan Fathimah, ia mengatakan bahwa:

“Saya tahu Al-Quran melarang kita berperilaku konsumtif yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dengan lafaz *isrāf* dan *tabzīr*, tetapi saya tidak ingat secara spesifik ayat dan surah apa lebih tepatnya, saya hanya tau potongan ayatnya yaitu إِنَّ

”الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ”⁷

Senada dengan itu, mahasiswa yang bernama Maulidya dan Uswah, mengatakan:

Menurut saya Al-Qur’an sudah menyinggung tentang kita untuk menjauhi perilaku konsumtif yaitu *وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ. إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ*

الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا kalau tidak salah ada pada juz 15. Maksud dari ayat itu adalah untuk memberi hak kepada kerabat kita, orang miskin, dilarang bagi kita untuk menghambur-hamburkan uang/harta. Dan orang-orang yang berperilaku boros itu saudara setan.⁸

Pernyataan ini juga hampir sama dengan pernyataan mahasiswa bernama Fayza Azlya Putri, ia mengatakan:

“Saya mengetahui bahwa Allah melarang kita untuk boros dan berlebih-lebihan baik dalam hal makanan dan membeli

⁶ Hasil wawancara dengan Annisah Maghfirah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

⁷ Hasil wawancara dengan Fathimah Azzahra IK mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

⁸ Hasil wawancara dengan Maulidya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

barang, saya juga tahu bunyi ayatnya **إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ** الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا, dalam surah al-isra' tapi kurang ingat ayat berapa. Meskipun begitu, saya mengetahui bahwa ayat tersebut menyinggung orang-orang yang berperilaku boros itu saudaranya setan, dan Allah melarang kita untuk berperilaku seperti itu.”⁹

Selanjutnya pernyataan dari mahasiswa bernama Faiza Sabila, mengatakan bahwa:

“Saya tahu Al-Qur’an melarang kita untuk melakukan boros dan berlebihan dalam mengonsumsi dan membeli barang, lafaz ayat Al-Qur’annya yaitu : **إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ** الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا, tapi saya tidak tahu secara pastinya ada dalam surah dan ayat berapa.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tampak jelas bahwa mahasiswa di atas memiliki kemampuan yang baik dalam menyebutkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan perilaku konsumtif. Mereka tidak hanya memahami isi dan makna dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga mampu mengucapkan lafaz ayat dengan benar. Beberapa dari mereka bahkan menunjukkan pengetahuan yang lebih mendalam dengan dapat menyebutkan letak surah dan nomor ayat secara spesifik. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang meskipun tidak menyebutkan surah dan ayatnya secara lengkap, tetap mampu mengutip potongan lafaz dari ayat Al-Qur’an yang menyinggung perilaku konsumtif tersebut.

Sebagaimana teori pemahaman menurut S. Bloom yang menyatakan bahwa translasi merupakan tingkatan awal dari

⁹ Hasil wawancara dengan Fayza Azlya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Faiza Sabila mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

pemahaman,¹¹ terlihat bahwa informan-informan di atas menunjukkan kecakapan mereka dalam menyebutkan dan mentranslasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan perilaku konsumtif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap awal pemahaman menurut teori pemahaman S. Bloom. Dengan mampu mentranslasikan ayat-ayat tersebut, para informan tidak hanya menghafal atau mengingat informasi, tetapi juga mulai memahami maknanya dalam konteks perilaku konsumtif.

Berbeda dengan narasumber di atas, terdapat pula pernyataan narasumber lain yang hanya mengetahui bahwa Al-Qur'an melarang perilaku boros dan berlebih-lebihan tetapi tidak mengetahui secara spesifik ada dalam surah dan ayat berapa. Sebagaimana yang diutarakan informan bernama Alifiya dan Haya yang mewakili jawaban dari kelima informan tersebut:

“Saya mengetahui bahwa Al-Qur'an melarang umat untuk bersikap boros dan berlebihan dalam mengonsumsi dan membeli, meskipun saya kurang mengetahui dalam ayat dan surah apa lebih tepatnya yang menyinggung hal tersebut. Saya mendengar hal ini dari ceramah yang pernah saya hadiri.”¹²

“Saya pernah mendengar tentang larangan dalam berlebih-lebihan dan boros baik dalam membeli makanan, pakaian, dan lain-lain. Tapi kalau terkait ayat dan surah apa hal tersebut dibicarakan dalam Al-Qur'an saya kurang tau.”¹³

Dengan demikian, informan-informan di atas memenuhi tahap awal dari pemahaman berdasarkan tingkatan pemahaman menurut S. Bloom yang mampu menyebutkan dan mentranslasikan ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif dengan baik. Dua diantara mereka mereka dapat menyebutkan secara spesifik bunyi

¹¹ Iswadi Syahrial Nupin, *Pola Perkembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, hlm. 32.

¹² Hasil wawancara dengan Alifiya Liyan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

¹³ Hasil wawancara dengan Haya Shahiyatul 'Ulya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

ayat tersebut, lengkap dengan letak surah dan nomor ayatnya, serta mampu menjelaskan arti dari ayat tersebut. Mereka menunjukkan pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai pesan Al-Qur'an terkait perilaku konsumtif. Sementara itu, tiga informan lainnya mampu mengutip potongan lafaz ayat yang berkaitan dengan perilaku konsumtif, meskipun tidak secara spesifik menyebutkan surah dan nomor ayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai topik tersebut, meskipun tidak sedetail rekan-rekan mereka yang pertama.

Di sisi lain, terdapat informan yang hanya mengetahui bahwa Al-Qur'an mengandung perintah larangan terhadap perilaku konsumtif. Mereka menyadari adanya larangan tersebut dan memahami maknanya secara umum, meskipun tidak dapat mengutip ayat atau menyebutkan letak spesifiknya. Pemahaman mereka lebih bersifat umum dan tidak mendalam, tetapi tetap menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an terkait dengan pengelolaan perilaku konsumtif.

Setelah ditinjau lebih dalam, mahasiswa yang mampu menyebutkan lafaz dengan tepat merupakan mahasiswa yang latar belakang pendidikan mereka adalah sebagian besar lulusan dari pesantren tahfiz. Mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mempelajari bahasa arab, bahkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tidak sulit bagi mereka dalam menyebutkan ayat tersebut. Di sisi lain, informan yang berasal dari sekolah non-tahfiz, meskipun memiliki pemahaman yang cukup tentang perilaku konsumtif, tetapi terlihat menghadapi kesulitan dalam menyebutkan ayat tersebut dengan tepat.

2. Kemampuan Menjelaskan Ayat

Dalam KBBI menjelaskan adalah menerangkan, arti lainnya dari menjelaskan adalah menguraikan secara terang.¹⁴ Dari hasil wawancara hanya enam informan yang mampu menjelaskan ayat

¹⁴ Menjelaskan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menjelaskan>, di akses pada tanggal 30 Mei 2024 pada pukul 10:24.

yang disebutkan. Namun lima diantaranya hanya mampu memahami dari potongan ayat saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Annisah:

“Dalam QS. Al-Isra’ ayat 26 Allah jelas melarang kita untuk melakukan pemborosan pada lafaz **وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا**. Maka ayat ini menegaskan bahwa harta seharusnya digunakan secara bijaksana dan bermanfaat. Pada ayat selanjutnya QS. Al-Isra’ ayat 27 Allah juga menyinggung bahwa orang-orang yang melakukan tindakan boros ini termasuk saudara setan. Setan dikatakan ingkar kepada Allah karena tidak menghargai karunia dan rahmat Allah dan selalu berusaha menyesatkan manusia.”¹⁵

Selanjutnya pendapat dari mahasiswa yang bernama Uswah menjelaskan bahwa:

“Pada ayat 26 dan 27 surah Al-Isra’ bahwa ayat ini melarang perilaku boros, dan mengingatkan umat Islam untuk menggunakan harta mereka secara bijaksana dan tidak menghambur-hamburkannya kedalam hal yang tidak bermanfaat. Ayat ini juga memberitahu kita bahwa orang-orang yang berperilaku boros termasuk sebagai saudara setan. Hal ini menunjukkan sangat buruknya perilaku boros hingga disamakan dengan perilaku setan. Sebaliknya, Al-Qur’an menganjurkan umatnya untuk bersikap hemat dan memafaatkan harta yang dimiliki untuk melakukan kebaikan-kebaikan.”¹⁶

Senada dengan pendapat diatas mahasiswa atas nama Fayza Azlya Putri mengatakan bahwa:

“Al-Qur’an melarang umat Islam berboros dalam membelanjakan harta, dan tidak pula berlebih-lebihan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Annisah Maghfirah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Uswatul Hasanah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

Dalam QS. Isra' ayat 27 Allah menyamakan orang-orang yang boros layaknya saudara setan. Dengan menyamakan orang yang boros dengan saudara setan, Allah SWT memberikan peringatan keras agar umat Islam menjauhi perilaku ini dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam penggunaan harta.¹⁷

Berdasarkan beberapa jawaban informan di atas, terlihat bahwa mereka memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terkait interpretasi/penafsiran. Beberapa dari mereka memberikan penjelasan yang sangat detail dan yang lainnya memberikan penjelasan dengan cukup baik. Ditemukan bahwa informan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki pemahaman interpretasi yang lebih baik dalam menjelaskan ayat-ayat tentang perilaku konsumtif daripada informan prodi lain, hal ini dikarenakan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki mata kuliah tentang ilmu tafsir dan mereka juga sering membaca karya mufassir tentang penafsiran Al-Qur'an.

3. Kemampuan Memperluas Arti Ayat

Dari sepuluh informan yang telah diwawancarai hanya ada dua informan yang mampu memperluas arti ayat. Sebagaimana dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan pernyataan Fayza:

“Dalam Al-Qur'an surah al-Isra' dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan.

Ayat ini berbunyi: **إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ**

الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ‘Sesungguhnya orang-orang yang boros

adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya’. Dengan menyamakan orang boros dengan saudara setan berarti Allah menentang keras perilaku ini. Tentu saja boros disini sangat berkaitan dengan perilaku konsumtif, contohnya seperti apabila membelanjakan harta

¹⁷ Hasil wawancara dengan Fayza Azlya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

baik itu untuk pakaian tapi kemudian tertumpuk dan tidak terpakai atau membeli pakaian dengan harga yang mahal tetapi hanya terpakai sekali lalu disimpan dan membeli lagi pakaian serupa, membeli makanan secara berlebihan namun pada akhirnya terbuang sia-sia karena tidak sanggup habiskan, atau membeli produk kosmetik yang kemudian tidak kita pakai atau habiskan kemudian kita membeli lagi produk dengan fungsi sama karena merasa lebih bagus, padahal produk sebelumnya masih ada dan terbelengkalai begitu saja. Semua itu adalah tindakan boros yang merujuk pada perilaku konsumtif pada akhirnya. Maka senada dengan ayat tadi Allah melarang kita untuk berperilaku seperti itu”.¹⁸ Pernyataan ini juga senada dengan pernyataan mahasiswa yang bernama Annisah Maghfirah, yaitu:

“Allah dengan tegas melarang umat Muslim untuk berperilaku konsumtif, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Isra ayat 26 pada lafaz **وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا**. Pada ayat selanjutnya QS. al-Isra’ ayat 27 Allah mengingatkan bahwa mereka *mubazzir* adalah saudara setan. Larangan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari. *tabzīr* tidak hanya terbatas pada satu hal saja, tetapi mencakup tindakan boros atau berlebihan dalam berbagai hal, seperti membeli pakaian yang tidak perlu, membeli makanan berlebih hingga terbuang, atau membeli barang-barang sehari-hari yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Seperti membeli barang hanya karena lucu dan gemas saja tapi pada akhirnya barang itu tidak digunakan dan tertumpuk begitu saja. Selain itu, tindakan mubazir juga mencakup perilaku membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak mendatangkan kebaikan. Misalnya, membeli barang-barang mewah yang hanya dipakai sekali atau dua kali, membeli

¹⁸ Hasil wawancara dengan Fayza Azlya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

makanan secara berlebihan lalu terbuang, atau seperti membeli barang yang tidak dibutuhkan. Tentu saja kita dibolehkan untuk membeli apa yang kita perlukan tapi tidak secara berlebihan.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara ini, ditemukan bahwa informan di atas mampu dengan sangat baik dalam memperluas pemahaman arti dari ayat tentang perilaku konsumtif. Adapun demikian, ada beberapa informan lain yang belum sanggup menjelaskan secara tersirat di balik yang tertulis dan mengembangkan wawasan lebih jauh lagi yaitu informan atas nama Syifa, Fanny, Haya, dan Alifiya. Mereka hanya sanggup memahami sampai pemahaman menjelaskan.

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa dua informan tersebut cenderung memiliki kemampuan ekstrapolasi yang baik. Ekstrapolasi menurut KBBI yaitu perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia itu.²⁰ Informan bisa menyebutkan ayat, menjelaskan ayat serta memperluas arti dari ayat, baik menggunakan pendapat sendiri maupun dari tafsiran. Selain itu, mereka mampu mengaitkan informasi yang mereka miliki dengan konteks yang lebih luas untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dua informan ini menunjukkan kemampuan pemahaman yang tinggi melalui ekstrapolasi dan analisis mendalam. Sementara yang lainnya masih berada pada tingkat pemahaman dasar yang belum mampu mengembangkan wawasan lebih jauh. Mereka mampu menjelaskan makna ayat secara dasar tetapi belum sanggup mengembangkan wawasan lebih jauh atau memahami makna yang lebih dalam dari ayat tersebut.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Annisah Magfirah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

²⁰ Ekstrapolasi, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstrapolasi> di akses pada tanggal 06 Juni 2024 pada pukul 13.47.

C. Praktik dan Kesadaran Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Larangan Perilaku Konsumtif

Konsumsi adalah salah satu kegiatan yang dianggap wajar ketika pelaksanaannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Akan tetapi, kegiatan ini akan menjadi permasalahan atau perilaku yang merugikan apabila mengarah pada perilaku konsumtif atau konsumerisme.²¹ Perilaku Konsumtif ini ditandai dengan tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.²²

Dalam Al-Qur'an, perilaku konsumtif dimaknai dengan *isrāf* yang artinya berlebihan. Perilaku ini merupakan salah satu yang harus dihindari oleh seorang muslim, karena *isrāf* merupakan sikap boros yang dengan sadar dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan Nafsu. Hal ini juga sejalan dengan konsep *mubazzīr*. Secara terminologi, dalam Tafsir Al-Qurtubi merujuk pada perkataan Imam Syafi'i, menjelaskan bahwa perilaku mubazir berarti pembelanjaan harta yang tidak sepadan dengan haknya harta yang dimiliki tersebut.²³ Terminologi tersebut sejalan dengan corak perilaku konsumtif yang membelanjakan harta untuk sesuatu yang tidak sepatutnya dibelanjakan (keinginan membeli atau berbelanja barang yang berlebihan di luar kebutuhan pokok), sehingga membuat harta mereka terbuang begitu saja.

Seiring dengan perkembangan zaman disertai dengan segala laju perubahannya, perilaku konsumtif mulai menjadi gaya hidup yang bahkan hadir di tengah-tengah kenaikan harga barang. Gaya hidup konsumtif ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti dorongan emosional dan psikologis, tetapi juga oleh

²¹ Kurniawan, C, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi pada Mahasiswa", dalam *Jurnal Media Wahana Ekonomika Nomor 4*, (2017), hlm. 107.

²² Eni Lestarina, et al., "Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja", hlm. 4.

²³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terjemahan Fathurrahman dan Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 615.

faktor lingkungan yang signifikan. Lingkungan sosial dan budaya memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku konsumtif seseorang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk menampilkan diri yang berbeda dalam lingkungannya, serta keinginan untuk meng-*upgrade* penampilan agar sesuai dengan tren di kalangan teman-temannya, menjadi faktor-faktor utama yang menggiring individu ke dalam perilaku konsumtif.²⁴

Selain itu, salah satu faktor yang paling mempengaruhi pada era ini adalah media informasi yang berkembang pesat akibat kemajuan teknologi. Salah satu media yang sangat berpengaruh adalah sosial media, yang memiliki peran signifikan dalam mempromosikan berbagai barang.²⁵ Berbelanja melalui aplikasi belanja online juga sangat menunjang membentuk perilaku konsumtif individu. Hal ini dilihat dari mudahnya akses dalam melakukan transaksi pembelian (metode pembayaran) disertai dengan lebih beragamnya barang atau produk yang terpampang dalam aplikasi belanja online dan harga barang yang lebih terjangkau.²⁶

1. Kesadaran Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam Menjauhi Perilaku Konsumtif

Pada sub bab ini, fokus pembahasan yang ditulis yaitu ingin mendeskripsikan kesadaran mahasiswa dengan melihat dari sikap dan tindakan informan terhadap adanya perilaku konsumtif. Hal ini diukur dengan memberikan dua pertanyaan, pertanyaan *pertama* yaitu mengenai tindakan yang dilakukan apabila memiliki teman yang berperilaku demikian. Dari hasil wawancara dengan informan atas nama Faiza S, ia mengatakan bahwa:

²⁴ Kurniawan, C, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi pada Mahasiswa”, hlm. 107.

²⁵ Maulana, I., et al. “Pengaruh Social Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif di Era Ekonomi Digital”, dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Bijak Nomor 1*, (2020), hlm. 28.

²⁶ Dela Septiansari dan Trisni Handayani, “Pengaruh Belanja Online terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi Nomor 1*, (2021), hlm. 56.

“Saya akan menegurnya secara halus dan mengingatkan bahwa berperilaku konsumtif itu tidak baik.”²⁷

Selain itu, informan atas nama Uswah mengatakan:

“Mungkin jika belum terlalu parah saya akan biasa saja, karena saya pikir saya juga sering khilaf dalam membeli barang. Tapi kalau udah parah sekali saya akan menegur tapi tidak dengan penekanan karena takut menyakiti hati orang lain.”²⁸

Sejalan dengan pernyataan informan diatas, informan atas nama Annisah mengatakan:

“Saya mungkin tidak terlalu menegur karena mungkin itu kebahagiaan bagi dia. Karenakan kebahagiaan orang berbeda-beda. Tapi kalau sudah sangat parah saya akan menegur dengan baik-baik.”²⁹

Pernyataan selanjutnya oleh informan atas nama Maulidya, ia mengatakan:

“Saya akan mencoba untuk mengingatkan dan mengajak bersama-sama untuk belajar lebih tidak boros dan berlebihan dalam membeli jika itu teman dekat saya, tapi kalau tidak dekat saya cuek aja, karenapun saya sendiri masih memiliki kekurangan.”³⁰

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa beberapa informan akan menegur temannya yang berperilaku konsumtif namun dengan cara yang baik-baik, mereka lebih memilih pendekatan yang halus dan persuasif agar tidak menyinggung perasaan temannya, karena mereka tetap menghargai hubungan pertemanan tanpa menciptakan konflik.

²⁷ Hasil wawancara dengan Faiza Sabila mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

²⁸ Hasil wawancara dengan Uswatul Hasanah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

²⁹ Hasil wawancara dengan Annisah Maghfirah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

³⁰ Hasil wawancara dengan Maulidya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

Selain itu, ada juga informan yang bertindak dengan mengajak bersama-sama untuk menjauhi perilaku konsumtif tersebut. Mereka mengambil inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang lebih hemat dan bijaksana dalam hal pengeluaran. Tindakan ini mencerminkan keinginan mereka untuk tidak hanya mengubah perilaku pribadi tetapi juga menginspirasi orang lain di sekitarnya untuk bersikap lebih bijak dalam mengelola keuangan.

Kemudian pertanyaan *kedua* yaitu sikap dan reaksi informan terhadap orang lain yang berperilaku konsumtif. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, terdapat perbedaan dalam bereaksi/sikap, sebagaimana bukti wawancara dengan Maulidya:

“Terkadang saya merasa cemburu karena dia bisa lebih leluasa dalam membeli apapun yang dia mau. Tapi saya juga merasa penting untuk bijak dalam berbelanja karena kan sayang juga uang kalau setelah beli tidak dipakai.”³¹

Pernyataan selanjutnya oleh informan yang bernama Fayza A, ia mengatakan:

“Saya merasa sayang kepada orang tersebut karena menghabiskan uangnya kepada hal yang sudah tidak bermanfaat lagi, jika saya menegurnya itu tidak mungkin karena saya bukan siapa-siapa mereka.”³²

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh informan atas nama Uswah:

“Karena tidak saling kenal satu sama lain, jadi saya tidak terlalu menanggapi, kecuali kalau dia teman dekat saya maka saya akan mengingatkannya.”³³

Pernyataan ini juga hampir sama dengan pernyataan informan atas nama Fathimah:

³¹ Hasil wawancara dengan Maulidya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

³² Hasil wawancara dengan Fayza Azlya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

³³ Hasil wawancara dengan Uswatul Hasanah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

“Saya tidak merasa terlalu merasa terganggu, dan saya juga tidak terlalu peduli karena dia membeli barang-barang atau makanan tersebut dengan uangnya sendiri. Jadi saya tidak menegur juga karenapun saya merasa juga sering seperti itu.”³⁴

Dari pernyataan-pernyataan di atas, diketahui bahwa sebagian besar informan bersifat acuh tak acuh terhadap orang-orang yang berperilaku konsumtif karena beberapa hal. Salah satu alasannya adalah bahwa rang-orang tersebut bukan teman dekat, sehingga informan merasa tidak memiliki tanggung jawab atau kepentingan untuk menegur atau mengomentari perilaku konsumtif mereka.

Ketidaktekatannya dengan orang-orang tersebut membuat informan cenderung lebih memilih untuk tidak terlibat dan membiarkan orang lain menjalani hidup mereka sesuai dengan keinginan masing-masing. Selain itu, ada juga informan yang mengaku bahwa diri mereka sendiri masih berperilaku konsumtif, sehingga merasa tidak pantas atau tidak layak untuk menegur orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa akan lebih baik untuk fokus pada perbaikan diri sendiri terlebih dahulu sebelum mencoba mempengaruhi orang lain.

2. Praktik Mahasiswa dalam Mengamalkan Ayat Al-Qur'an tentang Menjauhi Perilaku Konsumtif

Pada sub ini, fokus pembahasannya meliputi praktik mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap ayat larangan berperilaku konsumtif, dengan membagi beberapa sub bab di antaranya yaitu (a) pengamalan ayat tentang larangan perilaku konsumtif, dan (b) pengetahuan faktor-faktor penyebab seseorang berperilaku konsumtif.

a. Pengamalan ayat tentang larangan berperilaku konsumtif

³⁴ Hasil wawancara dengan Fathimah Azzahra IK mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan adalah proses, cara pembuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.³⁵ Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana pengamalan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap ayat larangan perilaku konsumtif .

Berdasarkan hasil observasi, banyak ditemukan peningkatan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, terutama dalam hal makanan. Mahasiswa cenderung lebih sering membeli makanan dari luar daripada memasak sendiri. Bahkan ditemukan beberapa mahasiswa yang membeli makanan secara berlebihan hingga terbuang sia-sia. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup yang sibuk dan keinginan untuk mencoba berbagai jenis makanan baru yang sedang populer di media sosial. Sebagaimana wawancara dengan informan atas nama Maulidya, ia mengatakan:

“Saya sangat suka membeli makanan, setiap ada makanan viral pasti akan saya beli. Biasanya kalau lagi lapar itu sering kali beli makanan banyak-banyak karena saya pikir saya akan menghabiskan itu semua, Apalagi kalau ada makanan-makanan baru yang menarik bagi saya, pasti saya akan penasaran dengan rasanya. Walaupun kadang sering juga tidak saya habiskan, kalau ternyata tidak enak atau kekenyangan.”³⁶

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1085), hlm. 33.

³⁶ Hasil wawancara dengan Maulidya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

Gambar 4.1. Makanan yang dibuang



(Sumber. Informan Maulidya)

Selain itu, terdapat pula perilaku konsumtif lain di kalangan mahasiswa seperti pembelian kosmetik, pakaian, ataupun perhiasan. Beberapa mahasiswa sering kali menganggap penting untuk memiliki koleksi terbaru dan trendy, mereka cenderung membeli barang-barang ini meskipun mereka mungkin sudah memiliki produk serupa yang masih layak pakai. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh tren media sosial, iklan produk, dan tawaran diskon. Meskipun mungkin ada kebutuhan nyata untuk beberapa barang ini, observasi menunjukkan bahwa banyak konsumsi yang dilakukan mahasiswa didorong oleh keinginan untuk memenuhi hasrat semata. Sebagaimana yang diungkapkan Syifa:

“Saya lebih sering mengikuti tren dan membeli barang-barang terbaru yang sedang populer. Apalagi dalam membeli baju, sekarang saja masih ada beberapa baju yang belum saya pakai dan masih berlabel, tapi saya sudah membeli lagi baju lain. Ketika saya memiliki uang lebih saya akan langsung membeli baju baru walaupun saya sudah banyak memiliki baju dengan model dan warna beragam, apalagi kalau

pakaian tersebut model terbaru dan sangat bagus menurut saya."³⁷

Gambar 4.2. Baju baru yang tidak terpakai



(Sumber. Informan Syifa)

Ungkapan lain juga disampaikan oleh informan atas nama Haya bahwa ia sangat suka mengoleksi produk pewarna bibir yang beraneka ragam. Hal ini dilakukan karena rasa senang dalam mencoba produk-produk baru yang sedang tren dan untuk menjaga penampilan diri.³⁸

Gambar 4.3. Koleksi lipstik



(Sumber. Informan Haya)

³⁷ Hasil wawancara dengan Syifa Nabila mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

³⁸ Hasil wawancara dengan Haya Shahiyatul 'Ulya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

Selanjutnya pernyataan informan yang bernama Fathimah Azzahra IK, mengatakan bahwa:

“Sering kali setiap saya sedang ada uang pasti saya langsung ingin membeli hal-hal yang saya inginkan seperti tas, baju, dan makanan, apalagi kalau membeli tas, ketika saya melihat tas itu bagus saya akan langsung membelinya, tapi tidak jarang ketika saya ingin memakainya dikemudian hari saya merasa tidak jadi bagus sehingga saya tidak jadi mau menggunakannya dan itu sering kali terulang. Selain itu, ketika ada makanan-makanan viral saya juga akan langsung mencobanya, tapi kalau ternyata tidak enak seringkali saya tidak menghabiskannya.”³⁹

Gambar 4.4. Koleksi tas tidak terpakai



(Sumber. Informan Fathimah)

³⁹ Hasil wawancara dengan Fathimah Azzahra IK mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

Kemudian Faiza Sabila juga mengungkapkan bahwa ia sangat suka mengoleksi produk-produk perhiasan tangan seperti cincin, gelang, ataupun jam tangan. Ketika ia menjumpai barang-barang tersebut ia akan merasa puas dan senang jika membelinya.⁴⁰ Sehingga banyak koleksi barang-barang tersebut tertumpuk dan tidak terpakai lagi padahal masih dalam kondisi yang bagus. Tetapi karena adanya koleksi terbaru membuat koleksi lama terabaikan dan tidak terpakai lagi.

Gambar 4.5. Koleksi Perhiasan Tangan



(Sumber Informan Faiza)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan atas nama Alifiya, ia sangat suka membeli case-case lucu untuk seri *handphone* yang sama, walaupun ia memiliki case *handphone* yang masih tergolong baru dan dalam kondisi bagus, ia tetap akan membeli lagi jika menjumpai case yang lebih bagus lagi.⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Faiza Sabila mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Alifiya Liyan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

Gambar 4.6. Koleksi Case



(Sumber. Informan Alifiya)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry masih berperilaku konsumtif. Walaupun mereka mengetahui adanya larangan terhadap perilaku tersebut, tetapi mereka masih melakukannya.

Disisi lain, terdapat pula beberapa informan yang mengamalkan dengan baik ayat-ayat tentang larangan perilaku konsumtif. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan yang bernama Annisah:

"Saya mengetahui tentang ayat tersebut, karena itu saya lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang. Selain karena pengamalan ayat, saya juga sangat menghargai nilai uang itu sendiri. Ketika akan membeli sesuatu saya akan menanyai dan meyakini diri saya apakah barang itu sangat saya butuhkan?, apakah akan saya habiskan?, apakah pasti akan saya pakai?, pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan saya tanyai pada diri saya untuk menghindari pembelian yang berlebihan atau bahkan terbuang. Saya akan menghabiskan terlebih dahulu barang/produk kosmetik yang saya beli sebelum membeli dan menggunakan yang baru. Saya

berusaha membeli yang saya butuhkan, bukan sekadar keinginan."⁴²

Sejalan dengan pendapat informan diatas, informan lain mengatakan:

"Saya berusaha untuk selalu membuat anggaran bulanan dan mencatat pengeluaran saya. Setiap kali ingin membeli sesuatu yang bukan kebutuhan pokok, saya mempertimbangkan manfaatnya dengan baik."⁴³

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari para informan di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya dua dari sepuluh informan yang benar-benar mengamalkan ajaran daripada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai perilaku konsumtif. Selebihnya, masih menunjukkan perilaku konsumtif, meskipun jenis barang yang mereka konsumsi berbeda-beda, perilaku ini tetap mencerminkan ketidakmampuan untuk sepenuhnya mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang pengendalian diri dan kesederhanaan dalam konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan pengendalian perilaku konsumtif.

b. Faktor-faktor penyebab seseorang berperilaku konsumtif.

Beberapa mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat sudah mengamalkan terkait ajaran Al-Qur'an tentang larangan berperilaku konsumtif. Akan tetapi banyak diantara yang lainnya yang juga masih cenderung berperilaku konsumtif. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait, diantaranya:

1) Media sosial dan iklan

Pengaruh media sosial dan iklan memainkan peran besar dalam membentuk gaya hidup dan preferensi mahasiswa. Iklan yang menampilkan produk-produk terbaru sering kali membuat mahasiswa merasa harus mengikuti tren agar dianggap modern dan

⁴² Hasil wawancara dengan Annisah Maghfirah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

⁴³ Hasil wawancara dengan Fayza Azlya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

diterima oleh lingkungannya. Sebagaimana wawancara dengan beberapa informan:

“Faktor yang sangat mempengaruhi saya dalam perilaku konsumtif adalah media sosial, seringkali endorsement yang dilakukan di media sosial oleh tokoh publik yang saya sukai sangat mempengaruhi saya untuk ikut membeli apalagi kalau saya suka produk tersebut dan saya merasa itu akan cocok dengan saya pasti ingin memilikinya sehingga terus membeli”.⁴⁴

Senada dengan itu, informan lainnya mengatakan:

“Seringnya waktu saya menghabiskan waktu untuk melihat-lihat sosial media, terutama TikTok. Setiap kali ada produk-produk kosmetik baru yang muncul dan menjadi viral rasa penasaran saya langsung timbul. Saya selalu ingin mencoba produk-produk tersebut untuk mengetahui apakah memang sebagus yang dibicarakan orang-orang. Selain itu, ada rasa kegembiraan tersendiri ketika bisa mengikuti tren dan menemukan produk kosmetik yang sesuai dengan keinginan saya.”⁴⁵

Informan dengan nama Maulydia juga memiliki pernyataan yang hampir senada dengan pernyataan di atas, ia mengatakan:

“Menurut saya, faktor utama yang paling mempengaruhi sifat konsumtif saya adalah media sosial dan lingkungan sekitar. Media sosial, dengan segala daya tariknya, sering kali memicu keinginan untuk membeli berbagai produk. Khususnya, ketika saya melihat postingan tentang produk-produk terbaru atau tren yang sedang populer. Apalagi dengan adanya akun-akun yang sering kali meng-endorse makanan atau barang lainnya, membuatnya terlihat sangat menarik dan menggugah selera untuk mencoba.”⁴⁶

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Syifa Nabila mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Haya Shahiyatul ‘Ulya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Maulidya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

2) Pengaruh lingkungan sosial

Teman sebaya dan lingkungan sosial yang mengedepankan gaya hidup konsumtif dapat memengaruhi perilaku mahasiswa untuk ikut serta dalam pola konsumsi yang sama. Sebagaimana wawancara dengan informan Maulidya:

“Kadang-kadang, teman-teman sering mengajak saya untuk berbelanja bersama. Karena seringnya ajakan tersebut, saya jadi ikut terbawa suasana dan akhirnya ikut membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu saya butuhkan.”⁴⁷

3) Kesenangan dan hiburan

Kebiasaan mencari kesenangan dan hiburan, terutama dalam lingkungan kampus yang seringkali menawarkan banyak pilihan mendorong mahasiswa untuk berbelanja hingga berlebihan sebagai bentuk penghilang stres. Mereka membeli barang-barang baru hanya untuk merasakan kepuasan sesaat yang datang dari mendapatkan sesuatu yang baru. Sebagaimana wawancara dengan informan, mereka mengatakan:

“Faktor yang sangat mempengaruhi saya dalam berperilaku konsumtif adalah keinginan untuk melepas stres. Setiap kali saya merasa tertekan atau cemas, berbelanja barang-barang yang saya sukai menjadi pelarian yang efektif. Proses memilih dan membeli barang-barang tersebut memberikan saya kepuasan dan perasaan senang. Namun terkadang saya tidak sadar diwaktu membeli menjadi berlebihan. Seringkali ketika sedang berbelanja, saya kehilangan kontrol dan membeli lebih banyak barang dari yang saya perlukan atau rencanakan. Ketika sudah habis uang baru sadar kalau udah membeli terlalu banyak, tapi meskipun demikian hal tersebut sering terulang lagi dan lagi”.⁴⁸

Informan lain juga memiliki pernyataan yang hampir senada dengan pernyataan di atas, ia mengatakan:

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Maulidya Putri mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Fathimah Azzahra IK mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024.

“Ketika stres atau merasa bosan, belanja online di Shopee memberikan kesenangan tersendiri karena saya dapat menelusuri berbagai produk dan memilih yang paling sesuai dengan keinginan saya. Walaupun terkadang saya tidak menyadari bahwa perilaku ini dapat menjadi berlebihan. Saya cenderung terbawa emosi saat berbelanja online, sehingga sering kali membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan atau di luar anggaran yang telah direncanakan.”⁴⁹

4) Kurangnya pendidikan finansial dan kemampuan mengendalikan diri

Banyak mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen keuangan sehingga mereka cenderung menghabiskan uang tanpa perencanaan yang baik. Mereka cenderung menggunakan uang saku atau pendapatan dari pekerjaan paruh waktu tanpa mempertimbangkan pentingnya menabung atau mengelola keuangan dengan bijak. Kurangnya pendidikan finansial sangat berkontribusi pada perilaku konsumtif remaja. Kebiasaan belanja online yang mudah diakses semakin memperburuk situasi ini, karena dengan hanya beberapa klik, mereka bisa membeli barang yang diinginkan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Sebagaimana hasil wawancara, seorang informan mengatakan:

“Faktor yang sangat mempengaruhi kecenderungan saya dalam berperilaku konsumtif yaitu belanja online terutama melalui pengaruh Shopee. Saya sering tertarik untuk melakukan pembelian ketika sedang mengakses Shopee, terutama saat ada penawaran diskon atau produk yang menarik perhatian saya. Ketika stres atau merasa bosan, belanja online di Shopee memberikan kesenangan tersendiri karena saya dapat menelusuri berbagai produk dan memilih yang paling sesuai dengan keinginan saya. Walaupun terkadang saya tidak menyadari bahwa perilaku ini dapat menjadi berlebihan. Saya cenderung terbawa emosi saat berbelanja online, sehingga sering kali membeli barang-

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Uswatul Hasanah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

barang yang tidak terlalu dibutuhkan atau di luar anggaran yang telah direncanakan.”⁵⁰

Selanjutnya, pernyataan dari informan dengan nama Faiza Sabila, ia mengatakan:

“Menurut saya, faktor penyebab seseorang berperilaku konsumtif mungkin karena rasa suka yang sangat mendalam terhadap barang itu sendiri, sehingga timbul keinginan untuk mengoleksi barang tersebut. Karena bagaimanapun membeli barang-barang yang disukai ini pasti ada rasa puas atau kesenangan tersendiri bagi pelakunya.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Meskipun beberapa mahasiswa sudah berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an tentang larangan berperilaku konsumtif, banyak yang masih cenderung berperilaku konsumtif. Secara keseluruhan, perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dipengaruhi oleh kombinasi dari pengaruh media sosial, kurangnya pendidikan finansial, tekanan lingkungan sosial, dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan instan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya mengamalkan ajaran Al-Qur'an tentang larangan berperilaku konsumtif serta pendidikan finansial yang lebih baik.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Uswatul Hasanah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 27 Mei 2024.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Faiza Sabila mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 20 Maret 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dapat disimpulkan bahwa semua mahasiswa mengetahui dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang larangan berperilaku konsumtif. Ayat Al-Qur'an tersebut adalah QS. Al-Isra ayat 26-27 dan QS. Al-A'raf ayat 31. Namun pemahaman yang diberikan para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda pula.

Meskipun secara keseluruhan semua mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang mengetahui dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif, penerapan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih beragam. Beberapa mahasiswa yang menunjukkan pemahaman yang mendalam, berusaha secara konsisten untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ada juga mahasiswi yang meskipun mengetahui larangan berperilaku konsumtif dalam Al-Qur'an, masih mengalami kesulitan dalam menerapkan ajaran tersebut secara konsisten. Pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, dan godaan dari berbagai iklan membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku konsumtif. Mereka mengakui bahwa meskipun sadar akan pentingnya menghindari sikap konsumtif, dorongan untuk mengikuti tren dan mendapatkan kepuasan instan sering kali mengalahkan niat mereka untuk hidup lebih sederhana dan hemat.

Perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penerapan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh media sosial dan iklan, pengaruh lingkungan, mencari kesenangan dan hiburan semata dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Selain itu, kurangnya pendidikan finansial yang memadai juga berkontribusi pada kesulitan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an tentang larangan konsumtif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswi tentang pentingnya menerapkan ajaran Al-Qur'an secara komprehensif,

serta menyediakan pendidikan finansial yang lebih baik untuk membantu mereka mengelola keuangan dengan bijak.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari tentunya banyak terjadi kesalahan dan kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun dalam kajian pembahasannya. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak untuk dapat mengembangkan penelitian ini menjadi hasil yang lebih bagus. Adapun saran yang bisa diberikan terkait pemahaman serta pengamalan mahasiswa terhadap perilaku konsumtif ini, yaitu:

1. Hendaknya mahasiswa di era yang sangat mengglobalisasi ini masih terus mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an tentang larangan berperilaku konsumtif. Diharapkan dari pengamalan ayat-ayat Al-Quran tersebut, mahasiswa dapat membentuk sikap yang lebih bijaksana terhadap konsumsi. Dengan menyadari bahwa perilaku boros tidak hanya berdampak buruk bagi diri sendiri tetapi juga tidak disukai oleh Allah.
2. Penulis juga berharap semoga mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan filsafat yang masih berperilaku konsumtif dapat belajar untuk lebih menghargai apa yang mereka miliki, dan lebih fokus pada hal-hal yang lebih bermakna, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih bijaksana.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amran YS Chaniago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Cet. V. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqasid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Gafur, Harun. *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: Rasi Terbit, 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Amzah: Jakarta, 2006.
- Miles, Mathew, dan Micheal Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Cet I. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Sage, 1992.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Grafika, 1995.
- Mansur, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustafa, Pinton Setya, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM, 2020.
- Nupin, Iswadi Syahrial. *Pola Perkembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*. Indramayu: Adab, 2021.
- Patilima, Hamdi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1085.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*. Terjemahan Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Racoq, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019).
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun dan Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta:LP3ES, 1995.
- Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharjono. *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsyuni. *Statistik dan Metodologi Penelitian Dengan Implementasi Pembelajaran Android*. Jawa Timur: Karya Bakti Baru, 2019.
- Widiasworo, Erwin. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Jurnal

- Assaad, A. Sukmawati. "Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga (Perspektif Syari'at Islam)", dalam *Journal of Islamic Economic Law. Nomor 1*, (2016): 114-129.
- Kurniawan, C. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi pada Mahasiswa", dalam *Jurnal Media Wahana Ekonomika. Nomor 4*, (2017): 107-118.
- Lestarina, Ani, dkk. "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja." dalam *Jurnal Riset Tindakan Indonesia. Nomor 2*, (2017): 1-6.

- Maulana, dkk. “Pengaruh Social Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif di Era Ekonomi Digital”, dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Bijak. Nomor 1*, (2020): 28–34.
- Melinda, Lisbeth Lesawengen dan Fonny J. Waani. “Perilaku Konsumtif dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado)”, dalam *Jurnal Ilmiah Society. Nomor 1*, (2022): 1-12.
- Pujiono, Arif. “Teori Konsumsi Islam.” dalam *Journal Dinamika Pembangunan Nomor 1*, (2006).
- Rasyid, Arbanur. “Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam.” dalam *Jurnal Hukum Ekonomi. Nomor 2*, (2019): 172-186.
- Rohayedi, Eddy, dan Maulina Maulina. “Konsumerisme Dalam Perspektif Islam.” dalam *Jurnal Transformatif. Nomor 1*, (2020): 31–48.
- Saputri, Indri dan Hardianto Rahman “Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Pada Remaja”, dalam *Jurnal Al-Ilmi. Nomor 1*, (2022): 19-27.
- Septiansari, Dela dan Trisni Handayani. “Pengaruh Belanja Online terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi. Nomor 1*, (2021): 53-65.
- Suminar, Eva dan Tatik Meiyuntari. “Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja”, dalam *Jurnal Psikologi Indonesia. Nomor 2*, (2015): 145-152.
- Tambunan, Raymond. “Remaja dan Perilaku Konsumtif”, dalam *Jurnal Psikologi dan Masyarakat. Nomor 4*, (2001): 5-13.

Skripsi

- Wahyuni, Wilda. “*Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2013.

Situs Web

Akademik System – Siakad Ar-Raniry, <https://mahasiswa.siakad.ar-raniry.ac.id/perkuliahan/mahasiswaaktif> di akses pada tanggal 21 Mei 2024.

Ekstrapolasi, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstrapolasi> di akses pada tanggal 06 Juni 2024.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat – UIN Ar-Raniry, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> di akses pada tanggal 28 April 2024.

Menjelaskan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menjelaskan>, di akses pada tanggal 30 Mei 2024.

Menyebutkan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyebutkan>, di akses pada tanggal 19 Mei 2024.



LAMPIRAN I

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Rumusan Masalah 1

Sejauh mana mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry memahami ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku konsumtif?

1. Tahukah anda ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif?
2. Apa bunyi ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif? Dalam surah dan ayat berapa?
3. Apakah anda mengetahui isi kandungan dari ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif tersebut?
4. Bagaimana anda memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku konsumtif?
5. Bagaimana tanggapan anda terkait fenomena perilaku konsumtif di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry?

Rumusan Masalah 2

Bagaimana praktik dan kesadaran mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terhadap ayat larangan perilaku konsumtif?

1. Apakah anda membeli suatu barang berdasarkan kebutuhan atau keinginan?
2. Apakah anda membeli suatu barang (pakaian/kosmetik/makanan/dan lainnya) karena pengaruh iklan atau ikut-ikutan teman?
3. Apakah anda selalu menghabiskan terlebih dahulu suatu barang sebelum membeli barang baru yang sama kegunaannya?
4. Apakah anda sering membeli suatu barang tapi tidak anda gunakan?
5. Apakah anda sering membeli barang-barang yang memiliki fungsi yang sama hanya berbeda merek?
6. Apakah anda selalu membeli barang secara berlebihan? Berikan alasannya!

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Alifiya Liyan



Wawancara dengan Fayza Azlya Putri



Wawancara dengan Annisah Magfirah



Wawancara dengan Fathimah Azzahra IK



Wawancara dengan Uswatul Hasanah



Wawancara dengan Faiza Sabila



Wawancara dengan Maulidya Putri



Wawancara dengan Haya Shahiyatul